

**BAB III**  
**PENGAJARAN WIRAUSAHA**  
**PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT**

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah dan melihat perkembangan masyarakat yang kian majemuk, sistem pendidikan dan pola pengajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat pada khususnya, mengalami pergeseran pola dan metode secara dinamis. Pada rintisan awalnya, sekitar tahun 1977, sistem pendidikan dan pola pengajaran kitab di Pondok Sunan Drajat amat kental diwarnai oleh dua macam metode pesantren salaf yaitu bandongan dan sorogan.

Namun, pada perkembangan selanjutnya, Pondok Sunan Drajat menganggap perlu, bahkan harus berbenah diri dan mengubah sistem pendidikan serta pola pengajarannya, sebagai respon atas berbagai perubahan akibat laju perkembangan zaman. Dengan prinsip dasar mempertahankan tradisi lama yang baik serta masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, Pesantren Sunan Drajat melakukan reorientasi (peninjauan kembali wawasannya guna menentukan sikap) dengan memasukkan tambahan kurikulum pelajaran umum dan sistem pendidikan formal. Dengan prinsip tersebut, Pesantren Sunan Drajat mencoba menggabungkan antara kebutuhan dunia dan kepentingan akhirat. Pondok pesantren menjaga tradisi salaf, bandongan, sorogan, serta upaya pengembangan Madrasah Diniyah, Mu'allimin Mu'allimat, juga Musyawwirin khusus santri senior. Sebagai hasil dari

perubahan yang terjadi pada Pesantren Sunan Drajat maka muncullah pada berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, SLTP, SMK dengan berbagai jurusan serta Universitas Islam. Tidak hanya itu, pesantren yang berakar kuat dari kearifan budaya lokal ini membekali wawasan, keterampilan dan penguasaan teknologi kepada para santrinya.

### **A. Sistem Pendidikan**

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. George F. Kneller menyebutkan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu.<sup>55</sup> Masih berdasarkan pendapat Siswoyo, Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.<sup>56</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan pendidikan yaitu

---

<sup>55</sup>Siswoyo. *Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta(UNY Press), 2007) 18.

<sup>56</sup>Siswoyo. *Ilmu Pendidikan, ...* 19.

tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).<sup>57</sup>

Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan berfikir, dzikir, dan kreasi manusia. Melalui pengajaran, bimbingan latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi Muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merencanakan kehidupan dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan, sehingga dengan pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam

---

<sup>57</sup>Ibid. 20.

<sup>58</sup> Imam Bawani. *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991).

kehidupannya. Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan merubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Di sini akan berlangsung pendidikan dalam kehidupan manusia.

Pada perkembangannya, sistem pendidikan yang digunakan di Pesantren Sunan Drajat mulai merambah pada ranah ekonomi, pada umumnya kegiatan tersebut menjadi keahlian tersendiri bagi santri di Pesantren Sunan Drajat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa keahlian ekonomi yang dimiliki oleh para santri akan menjadi bekal untuk berdakwah, bukan lagi sebagai keahlian tambahan atau juga program kerja biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pesantren Sunan Drajat memberikan pembaharuan bagi pesantren, yakni menjadikan pesantren sebagai basis perkembangan ekonomi mikro dan Islami.

Perkembangan pendidikan pada Pondok Pesantren Sunan Drajat tersebut menunjukkan bahwasannya pesantren pada dekade abad 21 telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, bukan hanya pada materi atau kurikulum pendidikannya, tetapi sudah masuk kedalam ranah pembekalan bagi kehidupan santri pasca menimba ilmu di pesantren sunan drajat. Dengan demikian ada tiga aspek penting dalam proses pembekalan keahlian yang diterapkan Pesantren Sunan Drajat bagi para santrinya, di antaranya adalah pembekalan melalui pendidikan (teori), melalui pelatihan (praktek), dan melalui kerja lapangan

(penerapan), sehingga dari beberapa pendidikan tersebut, para santriwati dan santriwan di cetak bukan hanya untuk menjadi seorang santri saja melainkan dijadikan seorang pengusaha khususnya para santriwan.

## **B. Sistem Pelatihan**

Di era globalisasi ini, pendidikan baik formal maupun nonformal memang mutlak dibutuhkan di segala aspek kehidupan. Terlebih para generasi muda, selain kompetensi ilmu pengetahuan, diperlukan pula pengasahan *skill* atau kemampuan untuk mengembangkan bakat dan minat. Begitu juga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur. Para santri menuntut ilmu pada ranah formal maupun nonformal. Selain itu, pengasahan potensi juga dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Hal ini memiliki tujuan agar para santri mampu berkompetisi di dunia luar dengan bekal potensi yang ada pada dirinya yang di miliki dan digali saat masih berada di Pondok Pesantren.

Bentuk-bentuk pelatihan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan di antaranya adalah pembuatan air minum dalam kemasan (merupakan perusahaan air minum dalam kemasan gelas yang diproduksi menggunakan teknologi *Reverse Osmosis* menghasilkan air murni ditambah dengan oksigen sehingga baik untuk tubuh dan membantu proses penyembuhan penyakit khususnya apabila digunakan dengan metode terapi air). Selain itu, terdapat pula pelatihan presenter, yang diterbitkan langsung untuk mendukung program SD TV (Sunan Drajat Televisi), dan juga pelatihan manajemen koperasi

(yang di praktekkan langsung dalam usaha Smesco Mart Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan).

Untuk menambah kualitas para santri dalam melaksanakan pelatihan, pihak pondok pesantren mendatangkan para ahli di bidang pelatihan masing-masing, sedangkan metode yang digunakan adalah jenis metode interaktif, artinya para ahli memberikan pengarahan terhadap peserta pelatihan (para santri) terkait dengan materi dari bidang masing-masing. Kemudian, materi pelatihan setelah selesai disampaikan, lalu para peserta mencoba untuk mengaplikasikan teori yang telah disampaikan tersebut. Hal ini bertujuan agar para peserta mampu memahami serta mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya.

### **C. Sistem Praktek Lapangan**

Seiring kemajuan zaman saat ini dan bergulirnya reformasi, masyarakat disinyalir lebih percaya dan cenderung melihat kejadian nyata di lapangan daripada teori. Masyarakat mulai tidak percaya apa yang diberikan melalui pembekalan di dalam teori, akan tetapi lebih percaya dengan praktek dan bukti konkret di lapangan.

Menurut Johnson (1998, p.228), praktek kerja lapangan adalah metode pelatihan yang terjadidi tempat kerja dan umumnya berupa pelatihan *technical skill* dan lebih terfokus pada peningkatan produktivitas secara tepat, sedangkan menurut Jerris (1999, p.328), praktek kerja lapangan adalah pelatihan melalui praktek secara langsung atau dapat disebut dengan belajar sambil kerja. Praktek

kerja lapangan adalah bekerja di luar kelas pada suatu instansi yang sedang beroperasi (Bartono, 2005, p.7.). Sebagai upaya penerapan dan perbandingan antara pekerjaan yang senyatanya dengan teori yang didapat mahasiswa di dalam kelas sebagai bagian dari kurikulum yang diwajibkan untuknya.

Tanpa disadari pada dasarnya manusia memiliki potensi, bahkan multi potensi. Menurut Danim, potensi seorang manusia yang paling universal adalah mengubah diri dari keadaan tertentu kepada keadaan yang lain. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang progresif bukan yang regresif (Danim, 2008, p. 43). Praktek kerja lapangan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari usaha memunculkan perubahan progresif pada setiap mahasiswa atau setidaknya menyesuaikan kemampuan dan keterampilan seorang mahasiswa yang melakukan training dengan kebutuhan dan tuntutan masa kini.

Praktek kerja lapangan adalah bekerja di luar kelas pada suatu instansi yang sedang beroperasi, sebagai upaya penerapan dan perbandingan antara pekerjaan yang nyata dengan teori-teori yang didapat ketika di dalam kelas sebagai bagian dari kurikulum yang diwajibkan untuk mahasiswa (Rachmawati, 2008, p.114). Dalam praktek kerja lapangan, ada dua pihak yang aktif didalamnya, yaitu *trainees* sebagai pihak yang dilatih, dan *trainers* sebagai pihak yang melatih.

Berdasarkan pengertian tersebut, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur mempunyai inisiatif untuk melakukan inovasi, khususnya KH. Abdul Ghofur dengan cara memunculkan ide-ide baru untuk menyusun program pondok pesantren yang berbasis wirausaha. Setelah adanya pendidikan

wirausaha, pihak pondok pesantren mengadakan pelatihan-pelatihan sebagai aplikasi awal dari adanya teori yang telah diajarkan. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Para santri yang sudah siap untuk diterjunkan kelapangan sebelumnya telah dibekali ilmu-ilmu untuk berwirausaha. Sebagian dari para santri memiliki potensi di bidang akademisi dan sebagian yang lain lebih berpotensi dalam minat dan bakat. Hal ini telah dipikirkan secara matang oleh pengurus pondok pesantren sehingga para santri akan diklasifikasikan pada potensi *skill* masing-masing santri.

Para santri Pondok Pesantren Sunan Drajat telah mampu menjadi santri yang memiliki budi luhur serta pengembangan *skill* secara maksimal. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, keberhasilan melihat dan mengamati lulusan dari pondok pesantren ini mampu untuk menciptakan lapangan kerja baru.